

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren dikenal sebagai wahana tempat belajar santri dan santriwati dalam mendalami ilmu agama islam,namun pondok pesantren selama ini jugak dikenal bermasalah pada aspek sanitasi. Berbagai penyakit sering menjadi masalah, salah satunya adalah Skabies yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat yang berada di pondok pesantren (Handoko, 2008)

Selama ini berkembang bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh.Kondisi lingkungannya yang tidak sehat dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santrinya sering kali kotor dan sama sekali tidak menunjang pola hidup yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah sekali ditinggalkan oleh para santri yaitu kebiasaan tidur hingga lupa waktu dan pola hidup kotor karena malas bersih-bersih. Anak pesantren gemar sekali bertukar pakaian atau pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal guling dan kasur kepada sesamanya, perilaku hidup sehat dan bersih terutama kebersihan perorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapat perhatian dari santri. Faktanya sebagian besar pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh tempat mandinya dan WCnya yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi buruk ditambah lagi dengan perilaku, seperti handuk dan sisir sehingga disinilah kunci keakrabannya penyakit ini dengan dunia pesantren kondisi

seperti ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit *scabies*, *kudis*, *diare*, dan *ispa*.

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi *Tungau Sarcoptes Scabiei Varian Hominis*. Di Indonesia skabies sering di sebut kudis, orang Jawa menyebutnya gudik, sedang *Tungau skabies* dapat di temukan di seluruh dunia dan dapat mengenai semua ras dan sosial ekonomi di berbagai iklim. Skabies menurut WHO merupakan salah satu penyakit yang signifikan bagi kesehatan republik karena merupakan kontributor yang substansial bagi mobilitas global.

Menurut Rimawardhadi (2007) dalam Suhelmi, mengatakan bahwa penyakit yang paling sering di derita siswa yang tinggal di pesantren adalah skabies, kudis, dan panu.

Prevalensi penyakit skabies di Indonesia sebesar 4,60 – 12,95% saja, sedangkan angka kejadian penyakit skabies di sebuah pondok pesantren di Jakarta mencapai 78,70%, di kabupaten Pasuruan kejadian scabies sebesar 66,70%. Sedangkan angka penderita skabies yang terjadi pada santri IMMIM putra Makasar yaitu sebesar 42 orang penderita selama 1 tahun terakhir dari bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Desember 2012. Kejadian penyakit *Skabies* tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian penyakit *Skabies* di negara berkembang yang hanya 6% - 27%.

Sedangkan penelitian Khotimah (2013) di pondok Pesantren di kabupaten Pasuruan mencapai 66,70 %, bahkan di pondok Pesantren Lamongan mencapai 73,3%. Hasil tersebut menunjukkan angka kejadian *Skabies* sering berada di lingkungan pesantren.

Skabies dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienisitas yang buruk, hunian padat, *promiskuitas seksual*, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan masyarakat tentang skabies merupakan salah satu faktor risiko penularan *Skabies*. Masyarakat yang belum mengetahui tentang scabies menganggap penyakit tersebut hanya penyakit kulit saja dan tidak menular sehingga masyarakat membiarkan penyakit scabies dan masih meremehkan pola kebersihan diri, selain itu masyarakat tidak memeriksakan penyakit skabies sedini mungkin. Menurut Nurohmawati (2010) menjelaskan bahwa di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta yaitu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri tentang kesehatan lingkungan yang kurang baik mempunyai resiko terhadap penyakit scabies ada 95% dibandingkan dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik dan perilaku santri yang tidur berdimpitan mempunyai resiko penyakit scabies ada 95% dibandingkan dengan tidur tidak berhimpitan. Penelitian (Pawening,2009) dan (Ratnasari,2014) menunjukkan bahwa prevalensi scabies berhubungan dengan tingkat pendidikan santri.

Sebagai tenaga kesehatan sebaiknya menyarankan kepada pengasuh pondok pesantren untuk meningkatkan upaya pencegahan terhadap kejadian scabies dengan mengadakan penyuluhan, serta menyediakan akses pelayanan kesehatan yang baik dan menyusun jadwal kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren serta meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan data yang didapatkan di Klinik Kesehatan Pondok Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan peneliti pada tanggal 28 Maret 2019 selama 3 bulan terakhir, mulai bulan November 2018 dari 10 santri didapatkan 8 orang (80%) yang menderita *Scabies* dan 2 orang (20%) tidak terkena *Scabies*.

Timbulnya penyakit *scabies* disebabkan pola dan kebiasaan yang kurang bersih dan benar, salah satu faktor yang dominan yaitu kehidupan bersama dengan kontak langsung yang *relative* erat (Riris, 2010).

Untuk meningkatkan derajat kesehatan santri perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang kesehatan secara umum, khususnya tentang penyakit menular sehingga diharapkan ada perubahan pengetahuan *hygiene* perorangan dengan hasil akhir menurunnya angka kesakitan penyakit menular.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu adakah perbedaan tingkat pengetahuan santri putra tentang *Scabies* sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan di Pondok Pesantren Salafiah Sa' Idiyah Arosbaya Bangkalan ?

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan santri putra tentang skabies sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan di Pondok Pesantren Salafiah Sa' Idiyah Arosbaya Bangkalan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santri putra tentang skabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Pondok pesantren Salafiah Sa'idiyyah Arosbaya bangkalan.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santri putra tentang *Skabies* sesudah di Pondok Pesantren Salafiah Sa'Idiyyah Arosbaya Bangkalan.
3. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan santri putra tentang scabies sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Pondok Pesantren Salafiah Sa' idiyyah Arosbaya Bangkalan.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal perilaku pencegahan *Skabies* selain itu sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan santri tentang *Skabies* Sebelum dan Sesudah di berikan pendidikan kesehatan Di Pondok Pesantren Salafiah Sa'Idiyyah Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

1.2.3 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Di harapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang pencegahan dan penularan *Skabies*

- b. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi Khususnya dalam bidang penyakit kulit.

1.2.4 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menganalisis suatu masalah serta menerapkan teori yang telah di dapat selama perkuliahan dan juga bisa memberikan pengetahuan bagi kita husudnya bagi masyarakat umumnya.

b. Bagi Peneliti :

Dapat digunakan bahan referensi dalam penelitian yang lain terutama penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan santri tentang *skabies*.